

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Lewokluok

1. Letak Geografis Desa Lewokluok

Desa Lewokluok berada di wilayah kecamatan Demon Pagong, kabupaten Flores Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di daratan Flores. Desa Lewokluok berada di wilayah dataran perbukitan dengan luas wilayah yaitu:

a. Secara administrasi 12.000 Ha, dengan sebaran penduduk berada di lima wilayah dusun dan 10 Rukun Tetangga (RT). Serta 800 Ha lahan pertanian dan perkebunan. Ada pula perbatasan desa Lewokluok secara administrasi yaitu:

- Sebelah Utara : Laut Flores (dusun Koliwutun)
- Sebelah Selatan : Selat Solor, desa Kawalelo, desa Watotika Ile, dan desa Lamika.
- Sebelah Timur : Desa Blepanawa dan desa Bama
- Sebelah Barat : Desa Lewoingu, desa Leraboleng dan desa Serinuho (kecamatan Tite Hena)

b. Secara ulayat 24.000 Ha, yang tersebar di tiga desa yaitu desa Lewokluok, desa Blepanawa, dan desa Bama. Secara ulayat atau wilayah hukum adat Demon Pagong Lewokluok berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Laut Flores (dusun Koliwutun)
- Sebelah Selatan : Selat Solor, desa Kawalelo, desa Watotika Ile, dan desa Lamika.
- Sebelah Timur : Desa Mokantarak (kecamatan Larantuka) desa Lewobele (kecamatan Lewolema)
- Sebelah Barat : Desa Lewoingu, desa Leraboleng dan desa Serinuho (kecamatan Tite Hena).

2. Lokasi dan Peta desa Lewokluok



Gambar 4.1 Peta Desa Lewokluok (Doc. Kantor Desa Lewokluok)



Gambar 4.2 Kantor Desa Lewokluok (Doc. Pribadi April 2023)

3. Sejarah Singkat Desa Lewokluok

Sekitar tahun 1350 an penduduk asli yang mendiami wilayah Lewokluok yang sekarang merupakan tempat korke bale atau rumah adat adalah suku Nedabang, dan di sebelah barat yang terdapat suku Kabelen yang mendiami tempat yang bernama Lewobala. Kemudian datang pula suku lain yang berasal dari Keroko Puken seperti suku Beribe, yang kemudian menetap bersama suku Kabelen di Lewobala dan suku Lewolein yang datang dari Jawa Sina dan menetap di Ongen Lere. Karena terjadi musibah wabah penyakit yang menular maka suku Lewolein dipercayakan sebagai *Molan Senerut* (dukun/tabib) untuk mengatasinya dengan imbalan dinikahi dengan saudari perempuan dari suku Kabelen. Kemudian penyakit tersebut dapat diatasi oleh suku Lein. Karena keadaan kampung sudah aman maka datanglah suku-suku lain seperti Lewokung, Lewowati/Kumanireng dan suku Lubur serta suku-suku lainnya kemudian dibangun korke bale dengan masing-masing tiang penyangga diukir motif dari suku-suku yang ada. Dari sinilah terbentuk istilah Demon Pagong. (sumber wawancara Bpk. Petrus Kerowe Lein, Antonius Pora Lewati).

Dari data arsip desa Lewokluok, di peroleh data bahwa pada zaman penjajahan Belanda (1800-1942) Lantuka dikuasai oleh raja, sedangkan Lewokluok dipimpin oleh kepala kampung : Lewokluok,

Belepanawa, dan Bama. Khusus untuk kampung Lewokluok dengan pembagian wilayah/kampung sebagai berikut:

1. Tapoone dengan kepala kampung:
 - a. Belang Malik Kabelen 1915-1930
 - b. Rape Soge Kabelen 1930-1942
2. Botaebang dengan kepala kampung:
 - a. Belawa Bolo Kabelen 1915-1930
 - b. Wuring Kabelen 1930-1942
 - c. Naya 1942-1965
3. Suban Riang dengan kepala kampung:
 - a. Kerowe Lein 1915-1965

Pada tahun 1965 sistem pemerintahan gaya lama beralih menjadi pemerintahan Orde Baru dengan kepala desa :

1. Yakobus Botaama Lein 1974-1978
2. Klemens Belang Kabelen 1978-1983
3. Leonardus Lawe Lein 1983-1988
4. Yosep Ike Kabelen 1988-1993
5. Linus Lino Kabelen 1993-1995
6. Fransiskus Wuring Beribe 1995-1998
7. Petrus Kerowe Lein 1998-2006
8. Siprianus Dadu Lein 2006-2013
9. Petrus Kerowe Lein 2013-2019
10. Yosep Ike Goran 2019-sekarang

4. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Lewokluok

a. Penduduk

Total jumlah penduduk desa Lewokluok berjumlah 1.327 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 669 jiwa dan perempuan 658 jiwa. Jumlah kepala keluarga di desa Lewokluok 336 kepala keluarga dengan jumlah kepala keluarga laki-laki 261 jiwa dan perempuan 75 jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	669	658	1.327

(Sumber arsip desa)

Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga

No	KK Laki-laki	KK Perempuan	Total
1.	261	75	336

(sumber arsip desa)

b. Tingkat Pendidikan

Kesadaran akan pentingnya pendidikan di desa Lewokluok dari tahun ke tahun meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya ketersediaan sarana dan prasarana serta dukungan masyarakat dalam hal ini orangtua. Di desa Lewokluok terdapat enam sekolah yaitu:

1. TK Sta. Sisilia Lewokluok

2. TK Baran Gere Koliwutun
3. SD Katolik Koliwutun
4. SD Katolik St. Alfonsus Lewokluok
5. SMP Negeri 1 Demon Pagong
6. SMA Negeri 1 Demon Pagong

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TKK	48
2	SD	424
3	SMP	151
4	SMA	206
5	Diploma/Sarjana	129
6	Tidak/Belum Bersekolah	122
Total		1.080

(sumber arsip desa)

c. Mata Pencaharian

Mata pecaharian merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Lewokluok adalah sebagai petani, sebagian kecil sebagai karyawan swasta, sebagian lagi bermata pencaharian wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Para petani biasanya menanam padi dan jagung di ladang untuk kebutuhan pangan sehari-hari, dan juga menjual hasil pertanian lainnya seperti kemiri, jambu mete, umbi-umbian, sayur-sayuran, kacang, cokelat dan kelapa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan karyawan swasta bekerja pada usaha-usaha swasta seperti koperasi dan lembaga-lembaga swasta lainnya serta pegawai negeri sipil menjalankan kesehariannya dengan tugas mereka seperti ke kantor maupun ke sekolah.

d. Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lewokluok menggunakan bahasa daerah Lamaholot dialek Lewokluok. Namun dengan perkembangan zaman, generasi muda sebagai penerus masa depan dan pewaris kebudayaan dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berbicara di lingkungan sekolah maupun di tempat-tempat umum.

e. Agama dan Kepercayaan

2. Agama

Mayoritas agama pada masyarakat desa Lewokluok adalah 100 % beragama Katolik. Dalam kaitan dengan bidang keagamaan ini telah dilakukan upaya untuk membina kesadaran umat dalam menjalankan ibadah dan sikap toleransi untuk menjaga kerukunan di dalam umat. Hal ini dilakukan dengan membangun sarana dan

prasarana keagamaan seperti sebuah Gereja Katolik dan sebuah Kapela Katolik.

3. Kepercayaan

Jauh sebelum mengenal agama, masyarakat Lewokluok mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan animisme merupakan pemujaan kepada roh halus dan roh leluhur dimana masyarakat Lewokluok pada zaman dahulu memohon perlindungan dari roh leluhur yang telah meninggal. Sedangkan kepercayaan dinamisme merupakan kepercayaan akan kekuatan magis dari benda-benda tertentu seperti batu maupun pohon sehingga dianggap keramat oleh masyarakat.

f. Suku dan Golongan atau Strata Sosial

1. Suku

Pada kepercayaan adat masyarakat Lamaholot pada umumnya terdapat dua pembagian suku-suku menurut asalnya yakni suku asli yang mendiami suatu wilayah tertentu (*Ile Jadi Woka Dewa*). *Ile jadi woka dewa* sendiri memiliki makna yaitu dilahirkan oleh gunung dan dianak pinak oleh bukit, dan suku pendatang yang datang dan menetap di daerah tersebut (*Tena Mao*). Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Wuring Koten (62) dan Bapak Petrus Kerowe Lein (68) yang menyampaikan bahwa begitu pula dengan masyarakat Lewokluok yang meyakini adanya suku asli (*Ile Jadi Woka Dewa*) yang

merupakan suku asli yang menetap di wilayah Lewokluok dan ada pula suku pendatang (*Tena Mao*) yang merupakan suku pendatang yang berasal dari Jawa, Maluku dan Cina.

a. Suku Asli (*Ile Jadi Woka Dewa*)

1. Suku Kabelen (*Kuda Bela Kropo Oya Home Nara Bropin Wato Lewobala Mete Maka Lama Oya Mete Gere*).

2. Suku Nedabang (*Nedabang Koli Tonu Haru Bata Kada Loda*)

3. Suku Kumanireng dan Lewati (*Plou Ligi Saribuga Ida wara Lagita Bawa Regi Kemenko Wayo Pora horok Timu Dai*)

4. Suku Lubur (*Kaka Lubu Laka Ama Wua Wayak*).

2. Suku Pendatang (*Tena Mao*)

1. Suku Lein (*Lein Jawa Haka Wurin Sina Gere*)

2. Suku Beribe (*Beribe Lewo Yawa Rian Sina Suri Deket Lama Rape*)

3. Suku Goran (*Goran Lewo Yawa Baka Rian Sina*)

4. Suku Soge kun (*Kung Tapan Demon Nolo Deket Holo Pagong Waha*)

5. Suku Wungterong (*Terong Au Koli Lela Wato Meran*)

6. Suku Hera (*Hera Siku Subaama Hulo Pusu Lawe Ama*).

7. Suku Tobin (*Tobi Suba Pulo Bao Hoga Bera*).

2. Golongan atau Strata Sosial

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Wuring Koten (61) dan Bapak Petrus Kerowe Lein (68), di dalam kehidupan masyarakat adat Lewokluok mengenal pembagian tugas atau peran dan kedudukan masing-masing suku baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pelaksanaan ritual adat yaitu:

- a. Suku Kabelen : sebagai tuan tanah dan tuan raya (raja/pemimpin)
- b. Suku Lein : Sebagai tuan tanah (kuasa dari suku Soge Kun) dan sebagai dukun/tabib
- c. Suku Beribe : Sebagai ema bapa atau orangtua (dalam artian sebagai pelindung atau pemersatu suku-suku yang ada di Lewokluok)
- d. Suku Kumanireng dan Lewati : Sebagai tuan tanah di wilayah Kiwan Gelo
- e. Suku Nedabang : Sebagai tuan tanah, pemilik rumah adat korke bale dan sebagai suku pertama yang mencicipi hewan kurban pada saat ritual di rumah adat korke bale.
- f. Suku Goran : Sebagai pemain musik di rumah adat (gong dan gendang) dan juga penjaga batas tanah.

- g. Suku Lubur : Sebagai pelayan (*Behin tuak arak*) dalam upacara korke bale
- h. Suku Soge Kun dan Wungterong : Sebagai tuan tanah
- i. Suku Tobin : Sebagai suku yang memasak hewan kurban (kambing) pada saat upacara korke bale.
- j. Suku Hera : Sebagai pemberi sesajian kepada roh leluhur dan sebagai pendamping suku Beribe dalam urusan adat.

g. Kesenian

Seni merupakan suatu unsur yang menjadi bagian hidup dari masyarakat yang dibuat atau diciptakan untuk mengungkapkan imajinasi dan gagasan untuk menghasilkan suatu keindahan yang dapat dinikmati dan dirasakan. Seni tradisional merupakan hasil karya dan ciptaan manusia yang berasal dari perasaan yang bersifat lokal dalam hal ini karya tersebut digemari oleh kelompok masyarakat tertentu karena karya tersebut muncul dan lahir dari kelompok masyarakat tersebut. Ada begitu banyak kesenian tradisional yang terdapat dalam masyarakat seperti tari, lukisan, ukiran, alat musik dan salah satu contohnya adalah kesenian lagu suatu lagu yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian *gawe alo* dan juga untuk mengiringi tarian *namang* untuk acara penjemputan tamu-tamu penting.

B. Hasil Penelitian

1. Sekilas Tentang Lagu *Lian Sina*

Lian sina adalah suatu lagu yang dinyanyikan oleh sekelompok orang dengan diiringi musik seperti gendang, gong, gitar, ukulele dan ma rakas. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Antonius Pora Lewati (71) menyampaikan bahwa lagu *lian sina* merupakan salah satu dari sekian banyak lagu *lian namang* dinyanyikan untuk mengiringi tarian *gawe alo* dan juga mengiringi tarian *namang* untuk acara penjemputan orang penting. Lagu *lian sina* juga merupakan lagu yang menceritakan tentang riwayat atau kisah perjalanan hidup dari seseorang. Lagu ini terdiri dari 3 bait. Pesan yang terkandung di dalam lagu *lian sina* berisi tentang kisah kehidupan atau ungkapan isi hati dari seorang laki-laki yang ditinggalkan oleh *tonu* (merujuk pada wanita baik itu ibu, istri, maupun saudari). (wawancara tanggal 18 Mei 2023).

Berikut partitur lagu *Lian Sina* :

LIAN SINA

4/4

Cipt : NN

Irama Namang

Reff.

$\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$. $\overline{2\ 1}$ | 2 2 $\overline{1\ 1}$. | $\overline{3\ 3}$. . $\overline{2\ 1}$ | 2 2 $\overline{1\ 1}$.

Lian si- na na-ma ya – wa yawa ba in li- tin we- nge to-nu

Solo.

$\overline{1\ 1}$. $\overline{2}$ $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ | $\overline{3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{2\ 2}$ | $\overline{1\ 5}$ $\overline{1\ 1}$ $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 2}$ |

tonu mo ti-mu be-to ne suka di-ke pe weli tenda pe-ten mo hu-kut
hukut mo i-na waha burak te-ti me-kan la-li da-win tu-en nu-ba wolo
bapa mo pehan ehan e to-bo ja-ga lang suku ekan miten te beru-

$\overline{3}$ $\overline{3\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{2\ 2}$ | $\overline{1\ 5}$ $\overline{1\ 1}$ $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 2}$ | $\overline{3}$ $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 1}$. |

ro si-na o-in ja-wa nu-lun i-kit le-in we-kan su-ku ro le
sina le-ga doan si-na le-wun hukut mo i-na tonu ta-na to-ne
hun tonga te-ti go ge - li- at niko likat likat luran na- wa na- wa

$\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ | $\overline{4\ 3}$ $\overline{2\ 1}$ 2 2 | $\overline{1\ 1}$... | $\overline{1\ 1}$ $\overline{2\ 1}$

o- go jo- ne ba-pa pa- na pe- ken la-ngo a - mu a-mu
lau pa-na dai a - pa be- ra ha- pen da- he dahe
kiden kesin ta-na lo- lon he- ge na- i a - dun puken neeken bera

$\overline{2\ 2\ 3}$ | $\overline{2\ 1}$ $\overline{1\ 1}$.. | $\overline{3\ 3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ | $\overline{4\ 3}$ $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 2}$ $\overline{1\ 1}$ |

a- pe la - dun ladun mo mo-lo tu-tu a- ta tu- tu mo ke - riden riden

$\overline{3\ 3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ | $\overline{4\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{2\ 1}$ 2 2 | $\overline{1\ 1}$ $\overline{1\ 1}$ $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 2}$

bi-ne mo molo marin a- ta marin mo ke- nu- ka nuka si- na o- in ja- wa

3 | $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 1}$. . ||

Nu - lun nu-lun

2. Makna nyanyian Lian Sina

a. Makna Referensial

Makna referensial adalah hubungan unsur kebahasaan berupa kata, kalimat dan pengalaman nonlinguistik. Referensi dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan dan merupakan sesuatu yang dilambangkan. Pada lagu *lian sina* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan yaitu masih mewarisi apa yang dikatakan atau diturunkan oleh nenek moyang. Pada lagu *lian sina* juga mengandung makna referensial yang terdapat dalam kalimat *Hukut mo ina waha burak teti wekan lali dawin* (ingat engkau wahai ibu yang sudah meninggal) *tuen nuba wolo sina lega doan sina lewun-lewun* (telah kembali ke alam lain yang jauh di sana). Kalimat ini memiliki kenyataan bahwa ibu dari sang laki-laki telah meninggal dunia. Makna referensial dari lagu *lian sina* berupa kata-kata yang menjadi kenyataan yang terjadi.

b. Makna Hermenutika

Menurut Palmer (1969), hermenutika merupakan suatu teori yang mengatur cara-cara penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini mempengaruhi penafsiran wacanadisamping teks tertulis itu sendiri. Menurut kritik sastra hermenutika merupakan suatu

metode yang digunakan untuk memahami teks yang dideskripsikan dan teks yang dimaksudkan untuk dipelajari dalam teks sastra. Teks dalam penelitian ini adalah berupa syair nyanyian *lian sina* sebagai berikut:

Syair lagu *lian sina*:

Reff : *Lian sina nama yawa yawa*

Lian sina nama yawa yawa

Bai litin wenge tonu

Solo 1 : *Tonu mo timu beto e suka dike pe weli tenda*

Peten mo hukut ro sina oin jawa nulun

Ikit lein wekan suku ro le

Masi melan mo ulin dike alan sare-sare

Ogo jone bapa pana peken lango amu-amu

Hukut mo ina waha burak teti mekan lali dawin

Tuen nuba wolo sina lega doan sina lewun-lewun

Solo 2 : *Hukut mo ina tonu tana tone-tone*

Lau pana dai apa bera hapen dahe-dahe

Ekan neek mai dore aho boan laran bele-bele

Sina oin jawa nulun-nulun

Solo 3 : *Bapa mo pehan ehan e tobo jaga lango suku*

Ekan miten te beruhun tonga teti go geliat

Koi niko likat lurat nawa-nawa

Kiden kesin tana lolon e hege nai adun puken

Neeken bera ape ladun-ladun

Mo molo tutu ata tutu mo keriden-riden

Bine mo molo marin ata marin mo kenuka-nuka

Sina oin jawa nulun-nulun

Teks dalam penelitian ini berupa arti syair lagu *lian sina* sebagai berikut:

Syair reff:

Lian : menceritakan

Sina : riwayat

Nama yawa : tarian yang diiringi dengan lantunan syair-syair

Bain, litin, dan wenge : dengar

Tonu : wanita

Pada bagian reff memiliki arti yang mengatakan bahwa dengarlah wahai wanita, cerita kehidupanku. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana lagu ini dinyanyikan untuk mengekspreskan perasaan sedih dari seorang laki-laki yang ditinggal ibu serta istri dan saudaranya.

Syair Solo 1 :

Tonu, mo timu beto e suka dike pe weli tenda

(Istriku, engkau datang dari Timur dan menyukaiku dalam tenda)

Peten mo hukut ro sina oin jawa nulun

(Ingat engkau yang datang dari Cina Jawa)

Ikit lein wekan suku ro le

(Angkat kaki bagi suku)

Masi melan mo ulin dike alan sare-sare

(Engkau punya tempat tinggal sangat baik)

Ogo jone bapa pana peken lango amu-amu

(Kasihankah diriku, ayah juga meninggalkan rumah sendiri)

Hukut mo ina waha burak teti wekan lali dawin

(Ingat engkau wahai ibu yang sudah meninggal)

Tuen nuba wolo sina lega doan sina lewun-lewun

(Telah kembali ke alam lain yang jauh di sana).

Pada solo pertama memiliki arti yaitu istriku engkau datang dari Timur jauh dan menyukaiku. Aku mengingat dirimu yang datang dari jauh datang dan mengabdikan ke suku serta meninggalkan tempat tinggalmu yang sangat baik. Kasihanilah diriku yang ditinggalkan ayah dan ibu yang telah kembali ke surga. Pada solo pertama ini dijelaskan bagaimana seorang istri yang datang dari jauh dan menikah dengan seorang laki-laki yang telah yatim piatu.

Syair Solo 2 :

Hukut mo ina tonu tana tone-tone

(Ingat engkau ibu yang ada di dalam makam)

Lau pana dai apa bera hapen dahe-dahe

(datanglah kesini di dekatku)

Ekan neek mai dore aho boan laran bele-bele

(Pagi telah datang dan anjing pun melolong di jalan)

Sina oin jawa nulun-nulun

(Datanglah dari jauh kesini)

Pada solo kedua mempunyai arti yaitu aku meningat dirimu ibu yang sudah dimakamkan. Datanglah kesini ke dekatku karena pagi pun telah tiba. Datanglah ibu. Pada bagian ini digambarkan bagaimana kesedihan dari seorang laki-laki yang merindukan sosok seorang ibu disaat menjelang pagi yang sunyi dan mencekam.

Syair Solo 3 :

Bapa, mo pehan ehan e tobo jaga lango suku

(ayah, engkau anak tunggal dan tinggal menjaga rumah suku)

Ekan miten te beruhun tonga teti go geliat

(Malam gelap gulita angkat muka menengadah keatas)

Koi niko likat lurat nawa-nawa

(Aku hanya melihat tungku)

Kiden kesin tana lolon e hege nai adun puken

(Hanya yatim piatu, siapa yang mau menyalakan api)

Neeken bera ape ladun-ladun

(Agar api cepat menyala)

Mo molo tutu ata tutu mo keriden-riden

(Engkau cerita, orang cerita kalau engkau anak yatim piatu)

Bine mo molo marin ata marin mo kenuka-nuka

(Saudari, engkau cerita, orang cerita kalau engkau sendirian)

Sina oin jawa nulun-nulun

(Datanglah dari jauh kesini)

Pada solo ketiga mempunyai arti yaitu ayah, engkau anak tunggal dan tinggal menjaga rumah suku dan telah pergi. Pada malam yang gelap gulita aku menengadah ke langit dan memikirkan tungku kosong. Hidup sendiri, siapakah yang membantu menyalakan api di tungku agar cepat cepat menyala. Dengar dari cerita orang-orang maupun dari engkau sendiri yang menceritakan bahwa engkau yatim piatu. Wahai saudariku, dengar dari cerita orang maupun engkau sendiri yang menceritakan jika engkau telah hidup sendiri. Datanglah kepadaku. Pada solo ketiga ini dijelaskan bahwa ayah dari sang laki-laki juga merupakan anak tunggal. Kemudian sang laki-laki melamun dan memikirkan siapakah yang akan mengurus dapur dan rumahnya. Dan di bagian terakhir laki-laki tersebut

mengajak saudari perempuannya yang juga telah ditinggalkan suaminya untuk kembali lagi kerumah.

c. Makna Gramatikal

Makna kalimat gramatikal adalah kalimat yang makna berubah karena mengalami proses penambahan, pengulangan, atau jamak, disesuaikan menurut tata bahasa berkaitan dengan konteks pemakaiannya. Di dalam lagu *lian sina* terdapat beberapa makna gramatikal yaitu:

“ *Masi melan mo ulin dike alan sare-sare* ”

Reduplikasi kata *sare* menjadi *sare-sare* merubah makna dasar kata *sare* sebelum mengalami proses pengulangan bentuk kata secara utuh. Kata *sare* sendiri berarti baik, *sare-sare* memiliki makna sangat baik sebagai kata sifat. Dalam penggunaan keseharian masyarakat, kata ini diperuntukan untuk menunjuk atau mengakui kebaikan seseorang yang dianggap baik secara moralnya dan menjelaskan sebuah keadaan yang sangat baik. Pada kalimat *Masi melan mo ulin dike alan sare-sare* memiliki arti engkau punya tempat tinggal yang sangat baik. Kata *sare-sare* disini menjelaskan sebuah keadaan kehidupan yang tenteram dan layak pada sebuah hunian yang menjadi tempat beristirahatnya. Taraf *sare* atau baik dalam kehidupan bersosial masyarakat diperuntukan pada objek atau keadaan yang dianggap lebih dari pada yang

dimiliki masyarakat pada umumnya, atau bisa disebut bahwa masyarakat akan sangat menghargai orang lain yang memiliki moral dan kehidupan yang lebih baik dari pada masyarakat lainnya, simbol nilai moral menghargai orang lain.

“Ogo jone bapa pana peken lango amu-amu”

Kata *amu* merupakan kata sifat yang memiliki arti tidak ada, atau menjelaskan sifat atau keadaan suatu objek. Kata *amu* mengalami reduplikasi menjadi *amu-amu* sehingga secara makna kata *amu* mengandung makna yang berbeda ketika dipadukan dalam kalimat atau syair lagu di *lian sina*. Secara umum dalam penggunaan kata *amu-amu* dalam keseharian masyarakat Lewokluok berarti, menjelaskan sebuah keadaan yang benar-benar tidak memiliki sesuatu, atau mempertegas mengenai situasi bahwa benar tidak memiliki apapun. Kalimat *Ogo jone bapa pana peken lango amu-amu* memiliki arti kasihan diriku, ayah juga meninggalkan rumah dan saya sendiri. Makna lanjutnya berarti seorang anak ditinggalkan ayahnya dan kondisi rumah menjadi sangat sepi, hidup sendirian tanpa seorangpun. Kata *amu-amu* dalam penggunaan pada kalimat ini menerangkan situasi batin dan kesendirian.

Makna gramatikal yang terkandung dalam lagu *Lian Sina* pada kalimat lainnya yang mengalami reduplikasi secara umum memiliki bentuk yang sama dengan dua kalimat di atas.

Pengulangan bentuk kata dalam bahasa Lewokluok menerangkan atau memiliki arti sangat (dari bentuk dasarnya. Seperti pada kalimat, *Hukut mo ina tonu tana tone-tone, Lau pana dai apa bera hapen dahe-dahe, Ekan neek mai dore aho boan laran bele-bele, Sina oin jawa nulun-nulun, Koi niko likat lurat nawa-nawa, Neeken bera ape ladun-ladun, Mo molo tutu ata tutu mo keriden-riden, Bine mo molo marin ata marin mo kenuka-nuka* dan *Sina oin jawa nulun-nulun*.

Berbeda dengan kata *lewun-lewun* pada kalimat *Tuen nuba wolo sina lega doan sina lewun-lewun*, kata *lewun* berarti tempat asal atau kampung halaman *lewun-lewun* tidak berubah bentuk makna menjadi kampung halaman yang jauh, kata ini tetap memiliki makna sesuai bentuk dasarnya tetapi berubah makna ketika berdampingan dengan kata *doan* yang berarti jauh. Sehingga kalimat ini memiliki arti telah kembali ke alam lain yang jauh di sana.

d. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai-nilai emosional tertentu, sehingga makna tersebut menjadi metafora yang dapat berupa nilai, sikap sosial atau sudut pandang tertentu. Karya tradisional sekalipun tentu akan menggunakan kata yang mengandung makna konotatif sebagai bentuk representatif nilai yang

ingin disampaikan pada karyanya tersebut, demikian juga dengan lagu *Lian Sina*.

“Ikit lein wekan suku ro le”

Kalimat ini memiliki arti angkat kaki bagi suku. Makna konotatif disini terkandung dalam kata *ikit lein*, diterjemahkan secara langsung “angkat kaki”. Tetapi makna yang ingin disampaikan pada kata *ikit lein* dalam kalimat di atas adalah, melayani, berusaha, dan menjaga nama baik suku. Nilai sosial masyarakat tergambar, yang pada kehidupan bermasyarakatnya suku atau keluarga besar dalam tatanan adat dan budaya masyarakat Lewkluk, suku merupakan pribadi dan nilai yang penting dan harus dijaga nama baiknya.

“Koi niko likat lurat nawa-nawa”

Kalimat ini memiliki arti aku hanya melihat tungku. Kata tungku yang dimaksud disini adalah kehidupan. Kata tungku menggambarkan bahwa penyair sedang dalam kesusahan, kelaparan karena hidup sendirian. Tungku yang sebenarnya sebagai tempat untuk memasak tidak dapat digunakan karena keterbatasan ekonomi. Kalimat ini dilanjutkan dengan kalimat pada syair berikutnya yaitu: *“Kiden kesin tana lolon e hege nai adun puken”* yang berarti saya hanya yatim piatu, siapa yang mau menyalakan api. Kalimat siapa yang mau menyalakan api disini menjelaskan situasi ekonomi yang terbatas pada kalimat sebelumnya. Siapa

yang mau menyalakan api berarti, siapa yang akan memberikan makanan, siapa yang akan menghidupinya, memenuhi kebutuhannya. Penyair menggambarkan kehidupan pada masa itu yang jauh dari kata cukup, kesusahan yang dialami masyarakat sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan sangatlah sulit. Hal ini dikaitkan juga dengan kehidupan seseorang yang yatim piatu, yang sedang melarat dan meratapi kehidupannya tanpa bantuan dari orang lain.

3. Fungsi Lagu Lian Sina

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Petrus Kerowe Lein (68) pada tanggal 14 Mei 2023 menyampaikan bahwa lagu *lian sina* memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai Sarana Upacara Adat

Lagu *lian sina* adalah salah satu dari beberapa lagu *lian namang* yang biasa dinyanyikan di rumah adat pada saat upacara adat *koke bale*. Lagu *lian sina* memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan pujian kepada roh leluhur

b. Sebagai Pengiring Tari

Lagu *lian sina* juga biasanya digunakan untuk mengiringi tarian *namang* dan juga tarian *gawe alo*. Lagu *lian sina* mempengaruhi perasaan seseorang dalam melakukan gerakan tarian.

c. Sebagai Pemberi Pesan

Di dalam lagu *lian sina* terdapat banyak pesan yang disampaikan seperti ketabahan hati, saling menghormati dan menghargai, kerukunan serta semangat dalam menjalani hidup.

4. Bentuk Penyajian Lagu Lian Sina

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Antonius Pora Lewati (71) menyampaikan bahwa, lagu *lian sina* dibawakan pada saat setelah acara puncak *koke bale* untuk mengiringi tarian *namang* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada roh leluhur. Lagu *lian sina* dinyanyikan secara bersama-sama oleh penari *namang* diiringi dengan alat musik gong serta gendang.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Petrus Kerowe Lein (68) juga menyampaikan bahwa lagu *lian sina* dapat juga dinyanyikan oleh sekelompok orang dengan diiringi alat musik gong, gendang, ukulele, dan marakas untuk mengiringi tarian *gawe alo*. Untuk mengiringi tarian *gawe alo*, para penyanyi lagu *lian sina* dapat membagi suara kedalam beberapa partai suara.

5. Nilai Moral Dalam Lagu Lian Sina

a. Kejujuran

Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati. Kejujuran adalah sebuah sikap yang menunjukkan jati diri seseorang yang sebenarnya. Seseorang yang senantiasa jujur baik dalam ucapan maupun dalam tindakan, meskipun pahit dan beresiko, bisa dipastikan dia memiliki integritas moral yang baik.

Ekan miten te beruhun tonga teti go geliat

(Malam gelap gulita angkat muka menengadah keatas)

Koi niko likat lurat nawa-nawa

(Aku hanya melihat tungku kosong)

Kiden kesin tana lolon e hege nai adun puken

(Hanya yatim piatu, siapa yang mau menyalakan api)

Neeken bera ape ladun-ladun

(Agar api cepat menyala)

Kejujuran yang dimaksud dari penggalan syair di atas yaitu berhubungan dengan ketulusan hati seseorang yang digambarkan dengan kata-kata *Ekan miten te beruhun tonga teti go geliat* (Malam gelap gulita angkat muka menengadahkan keatas) dan *Kiden kesin tana lolon e hege nai adun puken* (Hanya yatim piatu, siapa yang mau menyalakan api). Pada lirik lagu tersebut, menggambarkan perasaan yang jujur dan tulus jika sang laki-laki tersebut mengharapkan kehadiran sosok perempuan agar dapat mengurus rumah tangganya terkhusus untuk semua urusan di dapur.

a. Kesabaran

Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Sabar juga merupakan suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dan tidak mengeluh.

Ogo jone bapa pana peken lango amu-amu

(Kasihanku diriku, ayah juga meninggalkan rumah sendiri)

Hukut mo ina waha burak teti wekan lali dawin

(Ingat engkau wahai ibu yang sudah meninggal)

Tuen nuba wolo sina lega doan sina lewun-lewun

(Telah kembali ke alam lain yang jauh di sana).

Penggalan dari syair diatas merupakan bentuk dari nilai kesabaran dimana sang laki-laki selalu sabar menghadapi segala macam cobaan seperti kehilangan kedua orangtuanya.

b. Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan merupakan sebuah sistem, sikap serta kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak sadar, dapat mempersatukan anggota keluarga. Disini dibutuhkan sikap yang baik dalam menjalankan norma dan etika dalam lingkungan keluarga terlebih sikap menghargai orangtua sebagai pemimpin di dalam keluarga. Dalam lirik *hukut mo ina tonu tana tone-tone* (ingat engkau ibu yang ada di dalam makam) *lau pana dai apa bera hapen dahe-dahe* (datanglah kesini di dekatku) dan *bapa, mo pehan ehan e tobo jaga lango suku* (ayah, engkau anak tunggal dan tinggal menjaga rumah suku) menggambarkan bagaimana bentuk penghargaan terhadap ayah dan ibu sebagai orangtua dan mengakui kedudukannya sebagai pemimpin di dalam keluarga.

c. Saling Menyayangi

Kasih sayang atau saling menghargai merupakan bentuk kepedulian terhadap makhluk ciptaan manusia. Kasih sayang memiliki indikator yaitu menyayangi sesama dan makhluk hidup lainnya dan tidak membedakan orang lain baik itu dari segi status, jenis kelamin, suku, ras dan agama.

Bine mo molo marin ata marin mo kenuka-nuka

(Saudari, engkau cerita, orang cerita kalau engkau sendirian)

Sina oin jawa nulun-nulun

(Datanglah dari jauh kesini)

Saling menyayangi yang dimaksud dari penggalan syair di atas adalah sang laki-laki tetap menghargai dan menghormati saudarinya yang mengalami nasib yang sama dengannya dengan memintanya kembali ke rumahnya.

B. Pembahasan

1. Makna

Makna menurut Aminuddin (1998) memiliki pengertian yaitu hubungan antara bahasa dengan dunia luar, yang disepakati bersama oleh pemakaian bahasa sehingga dapat saling dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, di dalam penulisan ini, peneliti juga mengkaji makna yang terkandung di dalam syair lagu *lian sina* dengan meliputi makna *referensial* dan teori *hermeneutik* guna menemukan titik yang termuat dalam lagu tersebut.

Referensi adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik serta referensi atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Sedangkan menurut Kridalaksana (Suwandi 2008) mengemukakan bahwa makna referensial merupakan makna yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan) yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Pada nyanyian *lian sina* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan. Dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masih meneruskan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang.

Menurut Geertz dalam pendekatan antropologi (1983), bahwa hermeneutic atau interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia, dan interpretasi bukan alat,

melainkan esensi dari manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Palmer (1969), hermeneutika merupakan sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri. Hermeneutik adalah sebuah metode atau ilmu untuk memahami teks, yang biasa dilakukan oleh bidang ilmu yang harus meneliti teks-teks kuno atau yang baru sebagai sumber data untuk mengetahui aspek sosial, budaya, sastra, seni, agama, politik, dan sebagainya dalam masyarakat atau komunitas kecil. Menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami sebuah teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan dan menemukan makna yang terkandung di dalam teks karya sastra tersebut.

Jadi dari keseluruhan kalimat di dalam syair lagu *lian sina* merupakan bahasa daerah Lewokluok, kecamatan Demon Pagong, kabupaten Flores Timur yang memiliki arti dan makna yang sangat dalam sehingga ada yang mudah dimengerti dan ada pula yang sulit dimengerti oleh kaum muda zaman sekarang. Hal tersebut dapat dikaji ulang agar kaum muda tidak salah dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam syair lagu *lian sina*.

Makna kalimat gramatikal adalah kalimat yang makna katanya berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan yang disesuaikan menurut tata bahasa serta terikat dengan konteks pemakaiannya. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Makna gramatikal sering disebut

makna kontekstual atau makna situasional karena tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenan dengan struktur ketatabahasaan (Chaer, 1995: 62-64).

Makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai emosi tertentu, sehingga makna tersebut menjadi kiasan yang bisa berupa nilai, sikap sosial atau perspektif tertentu. Karya tradisional sekalipun tentu akan menggunakan kata yang mengandung makna konotatif sebagai bentuk representatif nilai yang ingin disampaikan pada karyanya tersebut, demikian juga dengan lagu *Lian Sina*.

a. Makna syair

Sebuah seni tentunya memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan perlu dipahami oleh penikmatnya. Karena itu makna dari sebuah seni perlu dijelaskan sehingga dapat memberikan penghargaan terhadap karya seni itu sendiri. Pada lagu *lian sina* juga memiliki makna yang sangat mendalam tentunya sebagai berikut:

1. Makna syair reff

Pada bagian reff makna syairnya menjelaskan bagaimana lagu ini dinyanyikan untuk mengekspresikan kisah atau riwayat yang sedih dari seorang laki-laki yang telah ditinggal orangtua serta istri dan saudaranya.

2. Makna syair solo pertama

Pada solo pertama makna yang terkandung didalamnya menjelaskan bagaimana seorang istri yang datang dari jauh meninggalkan rumah dan

menikah serta dengan seorang laki-laki yang telah yatim piatu serta mengabdikan kepada suku suaminya.

Dalam kehidupan masyarakat Lamaholot terkhususnya di desa Lewokluok mengenal sistem sosial patriarki yaitu seorang setelah menikah, seorang perempuan meninggalkan rumahnya dan mengabdikan kepada suaminya serta suku dari suaminya tanpa melupakan kedua orang tua kandungnya.

3. Makna syair solo kedua

Pada bagian ini digambarkan bagaimana kesedihan dari seorang laki-laki yang merindukan sosok seorang ibu disaat menjelang pagi yang sunyi dan mencekam. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu agar kita lebih menghargai sosok ibu, sebagai orang yang melahirkan dan merawat.

4. Makna syair solo ketiga

Pada bagian solo ketiga memiliki makna yang menjelaskan bahwa ayah dari sang laki-laki juga merupakan anak tunggal. Kemudian sang laki-laki melamun dan memikirkan siapakah yang akan mengurus dapur dan rumahnya. Dan di bagian terakhir laki-laki tersebut mengajak saudari perempuannya yang juga telah ditinggalkan suaminya untuk kembali lagi kerumah.

Dalam kehidupan, sering terjadi musibah. Oleh karena itu sebagai seorang manusia harus memiliki rasa percaya diri dan teguh dalam mengambil keputusan untuk menjalani hidup.

2. Fungsi

Pengertian fungsi di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:425) adalah kegunaan suatu hal, daya guna serta kegunaan suatu pekerjaan yang dilakukan. Begitu pula dengan lagu yang memiliki fungsi tertentu. Sebagai contoh di dalam lagu daerah *lian sina* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana upacara adat *koke bale*, sebagai pengiring tarian *namang* dan juga tarian *gawe alo*, serta sebagai pemberi pesan yang terkandung di dalam lagu tersebut yaitu ketabahan dalam menjalani hidup, saling menghargai dan menghormati serta bentuk syukur kepada leluhur.

3. Bentuk Penyajian

Menurut Martin Smith (1985:6) bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif atau Bersama melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen itu dihayati. Kata bentuk diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Adapun pengertian bentuk menurut Djelantik (1999:14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur yang menunjang serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas, pada seniman waktu pertunjukan serta teknik penyajiannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah susunan, struktur, dan wujud yang merupakan unsur dasar dari pertunjukan lagu *lian sina*.

Menurut Djelantik (1999:73), penyajian merupakan bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau

media. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian merupakan suatu proses penampilan dan pementasan yang disuguhkan kepada penonton atau penikmat suatu kesenian dalam hal ini lagu daerah *lian sina*.

Bentuk penyajian merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan lagu *lian sina*. Adapun bentuk penyajian lagu *lian sina* dinyanyikan oleh beberapa orang dengan memainkan alat music seperti gong, gendang, ukulele dan marakas untuk mengiringi tarian *gawe alo*. Serta dapat juga dinyanyikan langsung oleh penari dalam tarian *namang*.

4. Nilai Moral Dalam Lagu Lian Sina

a. Kejujuran

kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati. Suseno, (1987:142-143), mengatakan bahwa bersikap terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur kepada orang lain berarti bersifat terbuka. Pada lagu *lian sina* digambarkan kejujuran dari seorang laki-laki yang mendambakan kehadiran sosok perempuan sebagai pendamping hidupnya. Begitu pula dengan kehidupan saat ini di mana peran kaum perempuan sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terdapat jelas pada lirik lagu *lian sina* berikut yang menggambarkan ketulusan dan kejujuran hati seorang pria yang sangat merindukan sosok wanita yang mendampinginya

mengatur segala urusan rumah tangga khususnya mengatur segala urusan di dapur.

Ekan miten te beruhun tonga teti go geliat

(Malam gelap gulita angkat muka menengadah keatas)

Koi niko likat lurat nawa-nawa

(Aku hanya melihat tungku kosong)

Kiden kesin tana lolon e hege nai adun puken

(Hanya yatim piatu, siapa yang mau menyalakan api)

Neeken bera ape ladun-ladun

(Agar api cepat menyala)

a. Kesabaran

Sabar merupakan sikap tahan menghadapi cobaan, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Salman, (2000:169), mengatakan bahwa kesabaran dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kesabaran ketika ditimpah musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu. (rajin, dan tekun). pada lagu *lian sina* mengajarkan kepada kita untuk bersikap sabar dalam menghadapi semua cobaan hidup. Di dalam lirik lagu *lian sina* terdapat kalimat yang menggambarkan bagaimana seorang pria yang selalu sabar dalam menghadapi segala macam cobaan seperti kehilangan kedua orangtuanya.

Ogo jone bapa pana peken lango amu-amu

(Kasihanku diriku, ayah juga meninggalkan rumah sendiri)

Hukut mo ina waha burak teti wekan lali dawin

(Ingat engkau wahai ibu yang sudah meninggal)

Tuen nuba wolo sina lega doan sina lewun-lewun

(Telah kembali ke alam lain yang jauh di sana).

b. Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan merupakan sebuah sistem, sikap serta kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak sadar, dapat mempersatukan anggota keluarga. Disini dibutuhkan sikap yang baik dalam menjalankan norma dan etika dalam lingkungan keluarga terlebih sikap menghargai orangtua sebagai pemimpin di dalam keluarga. Berikut merupakan lirik lagu *lian sina* yang menggambarkan bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap kedudukan orangtua sebagai pemimpin rumah tangga

lirik hukut mo ina tonu tana tone-tone

(ingat engkau ibu yang ada di dalam makam)

lau pana dai apa bera hapen dahe-dahe

(datanglah kesini di dekatku)

bapa, mo pehan ehan e tobo jaga lango suku

(ayah, engkau anak tunggal dan tinggal menjaga rumah suku)

c. Saling Menyayangi

Menurut Suharso, (2005:459), mengemukakan bahwa menyayangi merupakan rasa sayang, mengasihi dan mencitai seseorang. Demikian juga menurut Latifah, (2014), kasih sayang memiliki indikator yaitu menyayangi sesama dan makhluk hidup lainnya dan tidak membedakan orang lain baik dari segi status, jenis kelamin, suku, ras, dan agama. Saling menyayangi merupakan bentuk kepedulian terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini terdapat pada lirik lagu *lian sina*

berikut yang menggambarkan bentuk saling menyayangi dari seorang pria kepada saudari perempuannya di dalam rumah.

Bine mo molo marin ata marin mo kenuka-nuka

(Saudari, engkau cerita, orang cerita kalau engkau sendirian)

Sina oin jawa nulun-nulun

(Datanglah dari jauh kesini)

Jadi dari keseluruhan kalimat dalam syair lagu *lian sina* merupakan bahasa adat daerah Lamaholot terkhususnya desa Lewokluok, Kecamatan Demon Pagong, kabupaten Flores Timur yang memiliki arti yang sangat dalam dan sulit dimengerti jika diterjemahkan lurus perkata. Lagu ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan sedih dari seorang laki-laki. Pesan yang terdapat di dalam lagu *lian sina* yaitu tetap kuat dan teguh dalam menjalani hidup, dan juga agar kita sebagai kaum muda melestarikan kembali bahasa daerah yang dianggap sudah ketinggalan zaman.